

HUBUNGAN SOSIAL EMOSIONAL DENGAN PERKEMBANGAN AGAMA ANAK USIA DINI

Khadijah

Dosen FTIK Universitas Islam Sumatera Utara
Khadijah@uinsu.ac.id

Cindy Cinthia

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Sumatera Utara
cindy15072017@gmail.com

Dhea Priyanti

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Sumatera Utara Email:
dheapriyanti89@gmail.com

Abstract

Socio-emotional are two things that are interrelated. Social is the interaction between human beings and emotions are feelings that exist in a person, whether it is feelings of anger, sadness, fear, shame, and so on. So, emotional social is a person's ability to understand the feelings of others when interacting. Does religious development affect socio-emotional in early childhood? This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. This study aims to determine the social emotional relationship with the religious development of early childhood. The results of the study indicate that the emotional social attitudes of early childhood affect the development of their religion. Good religious development will lead to good social and emotional. Therefore, parents play an important role in instilling religious values in children rather than children having a good emotional social attitude.

Keywords: Social, emotion, religion



Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial. Artinya manusia saling membutuhkan satu sama lain. Setiap orang tidak bisa hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial, anak memiliki kemampuan berinteraksi untuk menjalin hubungan dengan orang lain, baik secara verbal ataupun secara non verbal. Menjalinkan interaksi yang dapat diterima antara individu dengan individu lainnya serta di lingkungannya perlu dikembangkan pada anak, selain itu kemampuan sopan santun di tatanan lingkungan perlu dikembangkan, agar anak memiliki keterampilan sosial yang tau dimana posisi dan fungsinya dalam tatanan sosial dimana dia hidup.

Keterampilan sosial atau yang dikenal dengan social skill juga sebagai bagian dari kemampuan manusia untuk beradaptasi dan berhubungan dengan orang lain. Keterampilan sosial anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi agar dapat berhubungan dengan lingkungannya secara positif untuk membangun relasi dengan anak lain ataupun orang dewasa.

Pada masa usia dini otak anak meningkat hingga 80% dengan demikian sosial emosional sangat perlu dikembangkan agar anak tersebut dapat mengerti emosi yang dialaminya. Ketika seorang anak tidak mengerti emosi yang ia miliki, maka anak tersebut akan sulit untuk bersikap sosial terhadap lingkungan sekitarnya.

Semua interaksi sosial pasti memunculkan emosi. Sosial emosional mencakup dua hal yaitu sosial dan emosi. Sosial adalah interaksi sesama manusia. Dan emosi adalah perasaan yang dimiliki seseorang yaitu, marah, sedih, takut, dan sebagainya. Jadi, sosial emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain dalam berinteraksi terhadap lingkungannya.

Perilaku sosial anak adalah interaksi yang dilakukan anak dengan teman sebayanya, orang dewasa dan masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Perkembangan perilaku sosial anak bisa dilihat dari perilaku anak kepada teman-temannya untuk bisa bermain bersama. Sikap emosi anak adalah perasaan yang dimiliki oleh anak dalam berinteraksi dengan orang disekitarnya.

Setiap anak memiliki sikap sosial emosional yang berbeda-beda. Ada yang baik dan ada pula yang tidak baik. Oleh karena itu perkembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini mempunyai peran yang sangat penting (Khaji.2020:17). Perkembangan agama akan menentukan sikap sosial emosional pada anak usia dini. Dalam hal ini orang tua perlu menanamkan perkembangan agama agar anak memiliki sosial emosional yang baik dalam berinteraksi.

Hasil observasi menemukan bahwa perkembangan sosial anak usia dini di desa aek songsongan belum berkembang. Terlihat ketika bermain ada anak yang tidak mau bermain bersama teman-temannya, ada anak yang bermain bersama namun tidak mau berbagi mainan, dan ada juga anak yang marah saat keinginannya tidak dituruti. Namun ada juga beberapa anak yang sudah berkembang sosialnya. Dengan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "hubungan sosial emosional dengan perkembangan agama anak usia dini". Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana hubungan sosial emosional dengan perkembangan agama anak usia dini? Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui hubungan sosial emosional dengan perkembangan agama anak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Nugrahani,2014:8). Penelitian dilakukan di desa aek songsongan kecamatan aek songsongan. Tiap anak diteliti perilaku sosialnya, sikap emosinya, dan perkembangan agamanya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan pada kegiatan yang sedang berlangsung (Khaji, 2020). Observasi dilakukan langsung terhadap anak-anak di desa aek songsongan. Wawancara adalah suatu kegiatan tanya jawab secara lisan untuk mengumpulkan sebuah informasi. Wawancara ini dilakukan langsung terhadap orang tua di desa aek songsongan. Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dari berbagai sumber informasi.

Pembahasan

1.Sikap sosial

Untuk mengetahui perilaku sosial anak usia dini di desa Aek Songsongan peneliti mengamati beberapa orang anak dengan tiga indikator tentang perilaku sosial anak usia dini yaitu: Bermain dengan teman sebaya, saling berinteraksi, dan memiliki kemurahan hati. Perkembangan sosial merupakan suatu proses pembentukan social self (Pribadi dalam masyarakat) yang dilakukan oleh seseorang guna melakukan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan aturan lingkungan sosial (Imam Syafi'i dan Elis Noviatu Solichah,2021). Sikap sosial tersebut disajikan dalam tabel 1, sebagai berikut:

No	Indikator	Hasil Penelitian	
		Ya	Tidak
1	Bermain bersama teman sebaya	✓	
2	Saling berinteraksi	✓	
3	Memiliki kemurahan hati		✓

Tabel 1. Sikap sosial

2. Sikap emosional

Untuk mengetahui sikap emosional anak usia di desa Aek Songsongan peneliti mengamati beberapa orang anak dengan tiga indikator tentang sikap emosional anak usia dini yaitu: Marah saat keinginannya tidak dituruti, sedih saat mainannya diambil, dan merasa takut berinteraksi dengan orang lain. emosi tersebut disajikan dalam tabel 2, sebagai berikut:

No	Indikator	Hasil Penelitian	
		Ya	Tidak
1	Marah saat keinginannya tidak dituruti	✓	
2	Sedih saat mainannya diambil	✓	
3	Takut berinteraksi dengan orang lain	✓	

Tabel 2. Sikap emosional

3. Perkembangan agama

Untuk mengetahui perkembangan agama anak usia dini di desa Aek Songsongan peneliti mengamati beberapa orang anak dengan tiga indikator tentang perkembangan agama anak usia dini yaitu: mendengarkan perkataan orang tua, saling berbagi, dan. Perkembangan agama tersebut disajikan dalam tabel 3, sebagai berikut:

No	Indikator	Hasil Penelitian	
		Ya	Tidak
1	Mendengarkan perkataan orang tua		✓
2	Saling berbagi		✓
3	Takut hanya kepada Allah		✓

Tabel 3. Perkembangan agama

Sosial emosional merupakan dua hal yang saling berhubungan. Sosial adalah interaksi sesama manusia. Sedangkan emosional adalah perasaan yang dimiliki seseorang baik itu perasaan marah, sedih, maupun bahagia. Jadi, sosial emosional adalah perasaan yang dimiliki seseorang dalam berinteraksi.

Prilaku sosial berpengaruh pada emosi seorang anak (Dewi dkk,2019). Emosi adalah perasaan yang banyak berdampak pada perilaku (Filtri,2017,33). Jika emosi anak tersebut terganggu maka perilaku sosialnya akan muncul. Seorang anak yang memiliki interaksi sosial yang baik maka akan berdampak baik pada emosinya. Anak yang mempunyai emosi yang baik akan berperilaku sosial dengan baik.

Perkembangan sosial emosional adalah suatu proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang dilingkungannya baik itu orang tua, saudara, teman sebaya atau orang lain dalam kehidupan sehari-harinya (Indanah dan Yulisetyaningrum,2019). Interaksi yang baik dengan lingkungannya anak dapat mengatur emosinya dengan menunjukkan beberapa emosi positif. Tetapi jika lingkungannya tidak memberi kenyamanan

kepada anak, maka anak akan menunjukkan perilaku atau emosi marah, sedih, takut, malu, dan sebagainya.

Hasil penelitian yang dilakukan di desa Aek Songsongan menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak berbeda-beda. Ada anak yang berinteraksi dengan orang di lingkungannya cukup baik. Namun, ada pula anak yang tidak baik dalam berinteraksi dengan orang di lingkungannya. Pada saat mengamati beberapa orang anak ada beberapa anak yang memiliki sikap dan perilaku yang tidak baik dalam berinteraksi dengan teman maupun orang disekelilingnya. Anak tersebut terlihat melawan kepada orang tuanya. Anak tersebut marah karena keinginannya tidak dituruti. Ada juga anak yang menangis karena tidak mau berbagi mainan dengan temannya. Serta ada anak yang takut dan malu untuk berinteraksi dengan temannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa orang tua di desa Aek Songsongan yang mengatakan bahwa anak yang memiliki sosial emosional yang tidak baik karena kurangnya nilai-nilai agama yang diterapkan pada anak tersebut.

Perilaku sosial anak usia dini di desa aek songsongan yang terlihat yaitu: bermain bersama, dan saling berinteraksi. Tetapi anak tidak memiliki rasa ingin berbagi. Peneliti menemukan ada empat emosi yang terlihat yaitu: emosi marah, sedih, takut dan malu. Menurut Psikolog Amerika Wiliam James emosi adalah saat kita merasa sedih karena kita menangis, marah karena kita menyerang, dan takut karena kita gemetar. Berikut ini penjelasan keempat emosi tersebut :

1. Marah

Marah termasuk kedalam emosi negatif Marah adalah emosi yang ditandai oleh pertentangan terhadap seseorang atau perasaan setelah diperlakukan tidak benar. Marah yang timbul sering kali diiringi oleh berbagai ekspresi perilaku. Contohnya marah ketika keinginannya tidak dituruti.

2. Sedih

Hal ini merupakan kondisi yang mana ada gambaran rasa tidak senang yang dialami oleh seseorang, baik itu terhadap hal yang berasal dari luar diri maupun yang ada di dalam diri sendiri. Contohnya menangis saat mainannya diambil temannya.

3. Penakut.

Takut adalah perasaan yang tidak menyenangkan dan ingin menjauh karena merasa bahaya. Rasa takut digambarkan didalam al-quran surah al-ahzab ayat 10 yang artinya: (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ketenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah. Salah satu rasa takut yang di jelaskan pada ayat diatas yaitu takut kepada orang asing.

4. Pemalu.

Pemalu berasal dari kata malu, yang berarti merasa tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya) (Nurjannah,2017,:59). Anak yang sedang malu sering kali berharap mereka bisa bersembunyi atau menghilang dari situasi tersebut (Nurmalitasari,2015:107). Karena rasa malu anak akan susah untuk berinteraksi dengan orang disekitarnya.

Dalam hal ini orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama agar anak tidak suka melawan, saling berbagi, serta tidak memiliki rasa takut dan malu dalam berinteraksi dengan orang disekitarnya. Orang tua dapat mengembangkan perkembangan agama dengan cara:

1. Keteladanan

Orang tua merupakan contoh teladan bagi anak-anaknya. Jika orang tua memiliki tingkah laku yang tidak baik maka anak tersebut akan memiliki tingkah laku yang tidak baik juga. Karena pada usia dini anak mudah meniru apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar. Mustahil anak akan menjadi insan yang sholeh/sholeha jika tidak ada tauladan yang dijadikan panutan dalam kesehariannya (Khadijah,2016). Jadi, orang tua harus berperilaku sesuai ajaran islam agar tercipta perilaku yang baik dilingkungan anak tersebut. Contoh perilaku yang menunjukkan perilaku islami yaitu berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua terdapat dalam al-quran surah al-isra ayat 23-24 yang artinya "Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan ah dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". Dari ayat diatas orang tua dapat memberi tau kepada anak bahwa berkata ah saja sudah tidak boleh apa lagi melawan kepada kedua orng tua.

2. Pembiasaan

Dalam menumbuhkan rasa saling berbagi salah satunya dengan cara pembiasaan. Orang tua dapat membiasakan anak untuk saling berbagi. Berbagi akan mengajarkan kebersamaan pada anak. Perkembangan sosial pada anak akan tumbuh dengan baik. Anak juga memiliki teman lebih banyak. Oleh karena itu, orang lain akan senang. Orang tua sebagai orang dewasa perlu memperhatikan sikap anak terhadap orang lain. Membiarkan anak bersikap tidak mau berbagi akan mempengaruhi sikap sosialnya. Hal ini tidak boleh dibiarkan, karena anak usia dini perlu mempunyai sikap sosial yang baik. Sikap sosial yang baik menunjukkan simpati dan saling berbagi kepada orang-orang dilingkungannya.

3. Bercerita

Dalam menghilangkan rasa takut dan malu dalam berinteraksi orang tua bisa menerapkan dengan cara bercerita. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang

dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan (Ummayah,2014). Orang tua dapat bercerita kepada anak bahwa kita tidak boleh takut kepada orang lain. Kita hanya takut kepada Allah. Karena Allah adalah Tuhan kita dan Dialah yang wajib ditakuti.

Kesimpulan

Sosial emosional yang baik tergantung pada perkembangan agama anak. Anak yang memiliki nilai-nilai agama yang baik akan memunculkan sikap sosial emosional yang baik sedangkan anak yang tidak ditanamkan nilai-nilai agama yang baik akan membuat anak memiliki sikap sosial emosional yang tidak baik. Contoh perilaku sosial emosional yang tidak baik yaitu: anak melawan kepada orang tua, tidak mau berbagi, serta takut dan malu dalam berinteraksi. Oleh karena itu orang tua harus menanamkan nilai-nilai agama yang baik agar anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlakul karimah. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini dengan cara: Keteladanan, pembiasaan, dan bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. Dkk. (2019). Prilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. Vol. 10. No.1.
- Filtri, Heleni. (2017). Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1, No 1.
- Indanah dan Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Pra Sekolah. *Jurnal ilmu keperawatan dan kebidanan*. Vol. 10 No. 1..
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Keagamaan Anak Usia Dini*. Raudhah. Vol. 4, No. 1.
- Khaji, K. Dkk. (2020). Hubungan Perkembangan Nilai Agama dan Moral dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*. Vol. 3. No. 1.
- Nugrahani, Faridah. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nurjannah. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol. 14, No. 1.
- Nurmalitasari, Femmi. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Buletin Psikologi*. Vol. 23, No. 2.
- Umayah. (2016). Menanamkan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita. *Jurnal As-sibyan*. Vol. 1, No.1.